

24

HALAMAN

GOLD WINNER

The Best Of Java
Newspaper
IPMA 2013

KOMPAS GRAMEDIA

SELASA PAHING

26 AGUSTUS 2014

29 SYAWAL 1435

NO 1217/TAHUN 4

Tribun Opini

ISIS dan Mendesaknya Revolusi Mental

Hendra Kurniawan MPd

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP USD Yogyakarta



PROPAGANDA Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) atau Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS), yang sekarang menjadi Islamic State (IS), masih hangat dibicarakan. Munculnya video orang Indonesia berjudul "Join the Ranks", yang berisi ajakan untuk bergabung ke dalam kelompok militan tersebut, telah memicu berbagai reaksi.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama sejumlah organisasi kemasyarakatan Islam mengeluarkan pernyataan menolak ISIS. Ditegaskan ISIS merupakan

gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam namun tidak mendedepankan watak Islam yang *rahmatan lil alamin*. ISIS menghalalkan cara kekerasan, membunuh orang-orang yang tidak berdosa, menghancurkan tempat-tempat suci umat Islam, dan merongrong negara. MUI meminta agar umat Islam di Indonesia tidak terhasut oleh provokasi dan agitasi yang dilakukan oleh ISIS.

Pemerintah melalui Menkopolkam Djoko Suyanto juga secara resmi telah melarang dan menolak ISIS di Indonesia karena tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Apalagi Indonesia merupakan negara

■ Bersambung ke Hal 11

ISIS dan Mendesaknya

Sambungan Hal. 1

dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia sehingga sangat memungkinkan menjadi lahan subur bagi berkembangnya ISIS. Dengan memanfaatkan berbagai situasi yang ada saat ini, akan semakin berpotensi memecah belah persatuan umat Islam dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

ISIS telah masuk melalui kampus-kampus dan bisa saja kemudian ke sekolah. Ini jelas menjadi ancaman serius bagi mahasiswa dan pelajar sebagai kaum intelektual muda. Dengan pemikiran yang masih sangat dinamis, maka kaum muda dinilai lebih mudah disusupi berbagai gagasan, termasuk gagasan radikal. Padahal sebagai tulang punggung negara, jangan sampai kaum muda terseret ke dalam aktivitas yang dapat mengancam keutuhan NKRI.

Ideologi yang radikal dan keras

tidak cocok dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang sangat plural. Keberagaman yang ada dalam diri setiap manusia merupakan keniscayaan yang harus diterima. Perbedaan agama, etnis, suku, warna kulit, dan hal kodrati lainnya, merupakan anugerah dari Tuhan. Mereka yang menentang kenyataan ini berarti menolak karya agung Sang Pencipta, yang sama dengan melawan kehendak Tuhan. Perbedaan yang ada harus dihormati, bukan untuk dipe-rangi. Apalagi sejak sebelum negara ini terbentuk, bangsa Indonesia yang majemuk itu telah ada.

Revolusi mental

Merangseknya paham ISIS di Indonesia menandakan bahwa jiwa kebangsaan mulai pudar. Generasi yang tidak mengenal sejarah bangsanya akan kehilangan arah. Benang merah kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti yang dicita-citakan oleh

the founding fathers kita jangan sampai terputus. Bangsa Indonesia yang sejati harus dapat meng-ika dalam kenyataannya yang berbhinneka. Semangat berbangsa dan bernegara Indonesia harus ditumbuhkan. Ini dapat diwujudkan melalui revolusi mental yang menjadi kunci penting dalam pendidikan.

Revolusi mental yang pertama-tama harus dilakukan yaitu dengan menghadirkan kembali kesadaran sejarah dan nilai-nilai luhur Pancasila. Ini bukan sekadar menambah jumlah jam pelajaran Sejarah atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jauh lebih penting ialah menghadirkan kembali semangat dan keteladanan para pejuang yang telah membidani lahirnya sebuah negara bersama yang diidam-idamkan ini. Termasuk juga menumbuhkan semangat nasionalisme dan kesadaran ke-Indone-

sia-an yang sudah muncul sejak sebelum negara ini ada. Pancasila sebagai ideologi negara, setiap silanya mengajarkan keharmonisan hidup dalam masyarakat. Suatu kewajiban moral untuk menanamkannya sungguh-sungguh dalam jiwa setiap generasi muda bangsa ini.

Krisis mental yang terjadi saat ini disebabkan terkikisnya sendi dalam hidup bersama sebagai negara. Tak heran dengan mudah kita menerima gempuran berbagai paham asing, ajaran-ajaran radikal, dan pola relasi sosial yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Pancasila dan kesadaran historis dalam kerangka revolusi mental dapat menjadi benteng yang kokoh untuk mengatasi hal tersebut. Jangan sampai generasi muda bangsa terjerumus ke dalam keyakinan keliru yang dapat mencabik jiwa Pancasila dan UUD 1945. (*)